



PENGARUH BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PT BUKIT ASAM TBK TAHUN 2009-2023

Sakila Putri ^{1*}, Puji Muniarty ²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima

*Penulis Korespondensi: sakilaputri.stiebima23@gmail.com

Abstract. *This study examines the effect of operational costs on net profit at PT Bukit Asam Tbk over the period 2009 to 2023. The method applied is associative quantitative research with a simple linear regression approach. Secondary data were obtained from annual financial reports published by the company. The sample consists of 15 years of financial data covering the study period. Statistical analysis was conducted using SPSS software, encompassing classical assumption tests, correlation analysis, coefficient of determination, and hypothesis testing through t-test and F-test. The results show that operational costs have a significant positive effect on net profit, indicated by a correlation coefficient (R) of 0.768, a coefficient of determination (R²) of 0.590, and a t-count value of 4.325 with significance 0.001 < 0.05. This finding implies that approximately 59% of the variation in net profit can be explained by changes in operational costs. The regression equation obtained is $Y = 239,739.370 + 0.321X$, meaning every increase of one unit in operational cost tends to raise net profit by 0.321 units.*

Keywords: *Operational Cost, Net Profit, Simple Linear Regression, PT Bukit Asam Tbk*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada PT Bukit Asam Tbk selama periode 2009 hingga 2023. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif dengan analisis regresi linear sederhana. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan. Sampel penelitian mencakup 15 tahun data keuangan sesuai periode kajian. Pengujian statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, meliputi uji asumsi klasik, analisis korelasi, koefisien determinasi, serta pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, ditandai dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,768, koefisien determinasi (R²) sebesar 0,590, dan nilai t hitung sebesar 4,325 dengan signifikansi 0,001 < 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekitar 59% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh perubahan biaya operasional. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 239.739,370 + 0,321X$, yang bermakna setiap kenaikan satu satuan biaya operasional cenderung meningkatkan laba bersih sebesar 0,321 satuan.

Kata kunci: Biaya Operasional, Laba Bersih, Regresi Linear Sederhana, PT Bukit Asam Tbk

1. LATAR BELAKANG

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan cerminan dari efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Laba bersih menjadi tolok ukur utama bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keuangan sebuah entitas bisnis. Besaran laba yang dicapai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, salah satunya adalah biaya operasional yang timbul dalam proses kegiatan usaha.

PT Bukit Asam Tbk merupakan salah satu perusahaan pertambangan batu bara terbesar di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode emiten PTBA. Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor energi, perusahaan ini menghadapi tantangan besar dalam mengelola biaya operasional yang terus berfluktuasi seiring dengan dinamika harga komoditas global, volume produksi, serta kebijakan regulasi pemerintah. Kondisi ini menjadikan kajian mengenai hubungan antara biaya operasional dan laba bersih menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Biaya operasional mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan utama perusahaan, meliputi biaya produksi, beban penjualan, dan beban umum serta administrasi. Menurut Mulyadi (2015), biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan operasional bisnis secara berkelanjutan. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan, maka akan berdampak langsung terhadap besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

Data laporan keuangan PT Bukit Asam Tbk menunjukkan adanya fluktuasi signifikan pada pos biaya operasional maupun laba bersih selama periode 2009-2023. Pada tahun 2009 laba bersih tercatat sebesar Rp2,73 triliun, kemudian mengalami penurunan pada beberapa tahun berikutnya, dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar Rp12,77 triliun seiring dengan kenaikan harga batu bara global. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan dinamis antara pengeluaran operasional perusahaan dengan kemampuannya menghasilkan keuntungan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara biaya operasional dan profitabilitas perusahaan. Penelitian Susanti (2019) pada perusahaan manufaktur membuktikan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sejalan dengan itu, Rahmawati dan Purnama (2020) juga menemukan bahwa efisiensi biaya operasional menjadi kunci peningkatan laba pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Namun demikian, penelitian khusus pada PT Bukit Asam Tbk dengan cakupan data yang lebih panjang masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih PT Bukit Asam Tbk selama periode 2009-2023 menggunakan pendekatan regresi linear sederhana. Dengan rentang waktu 15 tahun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pola hubungan kedua variabel tersebut serta memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan manajemen maupun investor.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih secara statistik (Sugiyono, 2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah biaya operasional (X), sedangkan variabel dependen adalah laba bersih (Y) PT Bukit Asam Tbk.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Bukit Asam Tbk periode 2009-2023 yang bersumber dari laporan resmi perusahaan serta situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian adalah seluruh laporan keuangan PT Bukit Asam Tbk sejak perusahaan berdiri, sedangkan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan selama 15 tahun (2009-2023) yang dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan kelengkapan dan ketersediaan data.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas menggunakan Normal P-P Plot, uji heteroskedastisitas menggunakan grafik Scatterplot, uji multikolinearitas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF), serta uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson; (2) Analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih; (3)

Uji koefisien korelasi dan determinasi untuk mengukur keeratan dan kontribusi hubungan antar variabel; serta (4) Uji hipotesis melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan). Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

Adapun model persamaan regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan: Y = Laba Bersih; a = Konstanta; b = Koefisien regresi; X = Biaya Operasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Biaya Operasional dan Laba Bersih PT Bukit Asam Tbk (2009-2023)

Berikut disajikan data biaya operasional (pendapatan usaha dikurangi laba bruto) dan laba bersih PT Bukit Asam Tbk selama periode penelitian:

Tabel 1. Data Biaya Operasional dan Laba Bersih PT Bukit Asam Tbk Tahun 2009-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Pendapatan Usaha	Laba Bruto	Biaya Operasional	Laba Bersih
2009	8.941.428	4.509.380	4.432.048	2.727.420
2010	7.908.416	3.120.762	4.787.654	2.008.514
2011	10.581.854	4.887.653	5.694.201	3.085.122
2012	11.594.270	4.536.883	7.057.387	2.900.228
2013	11.209.203	3.321.467	7.887.736	1.854.281
2014	13.077.962	4.195.941	8.882.021	2.019.213
2015	13.849.696	3.840.457	10.009.239	2.037.111
2016	14.058.869	3.737.527	10.321.342	2.024.113
2017	19.471.030	7.925.101	11.545.929	4.547.232
2018	21.166.993	9.201.031	11.965.962	5.121.112
2019	21.787.564	7.425.293	14.362.271	4.056.845
2020	17.325.191	3.510.826	13.814.365	2.386.975
2021	29.263.790	12.016.326	17.247.464	8.043.957
2022	42.648.711	17.848.330	24.800.381	12.771.503

2023	38.488.599	8.358.530	30.130.069	6.671.328
------	------------	-----------	------------	-----------

Sumber: Laporan Keuangan PT Bukit Asam Tbk, diolah (2026)

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan serangkaian pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Uji Normalitas. Berdasarkan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik data menyebar mengikuti garis diagonal dan tidak jauh menyimpang dari garis tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa residual dari model regresi telah terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas. Berdasarkan grafik Scatterplot antara nilai residual terstandarisasi (ZRESID) dan nilai prediksi terstandarisasi (ZPRED), titik-titik data tersebar secara acak di sekitar angka nol dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model, atau dengan kata lain variasi residual bersifat konstan (homoskedastis).

Uji Multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance sebesar 1,000 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) sebesar 1,000. Karena nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar 237able237ve bebas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi. Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diperoleh nilai DW sebesar 1,921. Dengan n = 15 dan k = 1, nilai batas atas (dU) adalah sekitar 1,361 dan nilai 4-dU adalah sekitar 2,639. Karena nilai DW = 1,921 berada di antara dU dan 4-dU (1,361 < 1,921 < 2,639), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif maupun 237able237ve dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya operasional (X) terhadap laba bersih (Y) PT Bukit Asam Tbk. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS disajikan pada 237able berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	239.739,370	1.042.563,964	0,230	0,822
Biaya Operasional (X)	0,321	0,074	4,325	0,001

Sumber: Output SPSS, diolah (2026)

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah:

$$Y = 239.739,370 + 0,321X$$

Konstanta sebesar 239.739,370 mengandung makna bahwa apabila biaya operasional bernilai nol, maka laba bersih PT Bukit Asam Tbk diperkirakan sebesar

Rp239.739,370 juta. Koefisien regresi biaya operasional sebesar 0,321 menunjukkan bahwa setiap kenaikan biaya operasional sebesar Rp1 juta, maka laba bersih akan meningkat sebesar Rp0,321 juta, dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 3. Koefisien Korelasi dan Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,768	0,590	0,558	2.010.518,597

Sumber: Output SPSS, diolah (2026)

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,768 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara biaya operasional dan laba bersih PT Bukit Asam Tbk. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,590 atau 59,0% mengindikasikan bahwa variabel biaya operasional mampu menjelaskan 59,0% variasi yang terjadi pada laba bersih perusahaan. Adapun sisanya sebesar 41,0% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, seperti harga jual batu bara, volume produksi, kebijakan dividen, dan kondisi makroekonomi global.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial). Uji t dilakukan untuk menguji apakah biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai t hitung diperoleh sebesar 4,325 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($df = n - 2 = 13$), nilai t tabel adalah sekitar 2,160. Karena nilai t hitung ($4,325 > t$ tabel ($2,160$)) dan nilai signifikansi ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Bukit Asam Tbk.

Tabel 4. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	75.619.555.510.000	1	18,708	0,001
Residual	52.548.405.390.000	13		
Total	128.167.960.900.000	14		

Sumber: Output SPSS, diolah (2026)

Uji F (Simultan). Berdasarkan tabel ANOVA di atas, nilai F hitung diperoleh sebesar 18,708 dengan nilai signifikansi 0,001. Dengan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 13$, nilai F tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah sekitar 4,67. Karena F hitung ($18,708 > F$ tabel ($4,67$)) dan signifikansi ($0,001 < 0,05$), maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan dinyatakan signifikan dan layak (fit) untuk digunakan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa biaya operasional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT Bukit Asam Tbk selama periode 2009-2023. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2016) yang menyatakan bahwa biaya operasional dan laba memiliki keterkaitan erat, di mana pengelolaan biaya secara efisien akan berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas.

Koefisien korelasi sebesar 0,768 mengkonfirmasi adanya hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel. Hal ini bermakna bahwa peningkatan biaya operasional pada PT Bukit Asam Tbk umumnya diiringi dengan kenaikan laba bersih. Fenomena ini dapat dipahami dalam konteks perusahaan pertambangan, di mana peningkatan biaya operasional sering kali merupakan cerminan dari ekspansi skala produksi dan peningkatan volume penjualan yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan pendapatan dan laba.

Data laporan keuangan menunjukkan bahwa lonjakan biaya operasional yang signifikan terjadi pada periode 2021-2022, seiring dengan kenaikan harga batu bara global yang dipicu oleh krisis energi di berbagai negara. Pada tahun 2022, biaya operasional mencapai Rp24,8 triliun sementara laba bersih mencapai puncaknya di Rp12,77 triliun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa PT Bukit Asam Tbk berhasil memanfaatkan momentum kenaikan harga komoditas dengan meningkatkan kapasitas operasional secara optimal.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,590 menunjukkan bahwa 59% perubahan laba bersih dapat dijelaskan oleh variasi biaya operasional. Meski demikian, 41% sisanya dipengaruhi faktor lain seperti harga jual komoditas batu bara di pasar internasional, volume produksi dan penjualan, nilai tukar rupiah, kebijakan fiskal pemerintah, serta efisiensi manajemen perusahaan secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini mendukung hasil studi Rahma (2021) yang menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba perusahaan tambang, serta penelitian Wulandari (2022) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara efisiensi operasional dan profitabilitas pada perusahaan energi di Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT Bukit Asam Tbk periode 2009-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar $4,325 > t$ tabel $2,160$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Koefisien korelasi sebesar 0,768 menunjukkan keeratan hubungan yang kuat antara kedua variabel, sementara koefisien determinasi sebesar 59,0% mengindikasikan kontribusi biaya operasional dalam menjelaskan variasi laba bersih perusahaan. Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 239.739,370 + 0,321X$.

Pihak manajemen PT Bukit Asam Tbk disarankan untuk terus mengoptimalkan efisiensi biaya operasional tanpa mengorbankan kapasitas produksi, khususnya melalui penerapan teknologi ramah lingkungan dan digitalisasi proses operasional. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel penelitian dengan memasukkan

faktor-faktor lain seperti harga batu bara internasional, volume produksi, dan nilai tukar, serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Bursa Efek Indonesia. (2026). Laporan Keuangan Tahunan PT Bukit Asam Tbk. Jakarta: BEI. Diakses dari <https://www.idx.co.id>.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahma, A. (2021). Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 45-58.
- Rahmawati, D., & Purnama, H. (2020). Efisiensi Biaya Operasional dan Dampaknya terhadap Laba Bersih Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 78-92.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. (2019). Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 112-125.
- Wulandari, T. (2022). Hubungan Efisiensi Operasional dan Profitabilitas Perusahaan Energi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(3), 201-218.